



Pengaruh *Parenting Sandwich Generation* terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (6 – 8 Tahun) (Penelitian di Rukun Warga 01 Muara Angke Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)

Nur Halizah Balqiyah^{1*}, Devi Eryanti², Sitta Resmiyanti Muslimah³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia, nurhalizahbalqiyah14@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia, devieryanti@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia, sittarmuslimah@uinsgd.ac.id

*Corresponding Author: nurhalizahbalqiyah14@gmail.com

Abstract: *The role of parents in educating early childhood is highly important, especially for those categorized as the sandwich generation individuals who simultaneously care for elderly parents while raising their children. The physical, emotional, and economic pressures they face can affect parenting styles and, in turn, impact the development of children's emotional intelligence. This study aims to determine the extent to which the parenting patterns of the sandwich generation influence the emotional intelligence of children aged 6–8 years in RW 01 Muara Angke, North Jakarta. This research employs a quantitative approach with an associative design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire distributed to 55 respondents, and then analyzed through validity, reliability, and normality tests, as well as simple linear regression with the assistance of SPSS. The theoretical framework refers to Baumrind and studies on multigenerational families, with five dimensions of parenting: authoritative-adaptive, authoritarian-defensive, permissive-compensatory, delegative-cultural, and resilient-compromising. Aspects of children's emotional intelligence refer to Goleman's theory, which includes self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social relationship skills. The findings reveal that sandwich generation parenting significantly influences children's emotional intelligence by 28.6%. Children raised with authoritative and resilient styles tend to demonstrate higher emotional intelligence, particularly in emotion regulation and social interaction. In conclusion, the quality of parenting in sandwich generation families plays a crucial role in shaping children's emotions. Therefore, special attention from the community and supporting institutions is essential to ensure children's healthy emotional development despite dual pressures.*

Keywords: Parenting, Sandwich Generation, Emotional Intelligence, Early Childhood

Abstrak: Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sangatlah penting, terutama bagi mereka yang tergolong *sandwich generation* yaitu individu yang merawat orang tua lanjut usia sekaligus membesarkan anak-anak. Tekanan fisik, emosional, dan ekonomi yang mereka alami

dapat memengaruhi pola pengasuhan serta berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh *sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia 6–8 tahun di RW 01 Muara Angke, Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang disebarluaskan kepada 55 responden, lalu dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, serta regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Kerangka teori mengacu pada Baumrind dan kajian tentang keluarga multigenerasi dengan lima dimensi pengasuhan: otoritatif-adaptif, otoriter-defensif, permisif-kompensatif, delegatif-kultural, dan resilien-kompromistik. Aspek kecerdasan emosional anak merujuk pada teori Goleman, mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, serta membina hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting sandwich generation* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 28,6%. Anak yang diasuh dengan gaya otoritatif dan resilien cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, terutama dalam pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Kesimpulannya, kualitas pengasuhan orang tua dalam keluarga *sandwich* memainkan peran penting dalam pembentukan emosi anak. Oleh karena itu, perhatian khusus dari lingkungan dan lembaga pendukung sangat dibutuhkan agar anak tetap tumbuh dengan sehat secara emosional meskipun dalam kondisi tekanan ganda.

Kata Kunci: *Parenting, Sandwich Generation, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia paling berharga dari Allah Swt yang kehadirannya patut disyukuri. Berdasarkan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Sementara itu, beberapa lembaga internasional seperti *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, *UNICEF (United Nations Children's Fund)*, dan *WHO (World Health Organization)* menetapkan bahwa usia anak usia dini berkisar sejak lahir hingga usia 8 tahun. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, sebuah asosiasi pendidik anak yang berbasis di Amerika Serikat, mengklasifikasikan anak usia dini menjadi tiga kelompok berdasarkan penelitian dalam bidang psikologi perkembangan anak, yaitu usia 0–3 tahun, 3–5 tahun, dan 6–8 tahun.

Di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (*PAUD*) umumnya diberikan kepada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. *PAUD* formal diperuntukkan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun, sementara *PAUD* nonformal mencakup anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun yang tidak terjangkau oleh layanan *PAUD* formal. Menurut kajian keilmuan dan praktik di berbagai negara, *PAUD* idealnya diselenggarakan sejak usia 0 hingga 8 tahun, dikenal juga sebagai masa emas (*golden age*).

Selama masa emas ini, anak-anak mengalami berbagai fase perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan. Pada periode tersebut, otak berkembang secara optimal, bersamaan dengan pertumbuhan fisik, pembentukan perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang tumbuh menjadi pribadi positif. Namun, kelalaian dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, serta pengasuhan yang tepat, dapat mengakibatkan gangguan dalam tumbuh kembang anak.

Dalam praktik *parenting*, orang tua secara alami akan memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, yang dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tuanya. Latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua sangat menentukan jenis *parenting* yang

diterapkan. Orang tua yang memiliki bekal pengetahuan tentang *parenting* cenderung mampu mengasuh anak dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan dapat menyebabkan pola *parenting* yang keliru, yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Pendidikan yang layak merupakan hak dasar bagi setiap anak usia dini yang sedang berada dalam fase perkembangan penting. Meskipun demikian, bimbingan dari orang dewasa, khususnya orang tua dan lingkungan sekitarnya, tetap diperlukan untuk menjamin tercapainya pendidikan yang optimal. Orang tua berperan sebagai pendidik dan pelatih utama bagi anak (Sit & Nasution, 2021). Peran tersebut dikenal dengan istilah *parenting*.

Penerapan pola pengasuhan yang optimal tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan komitmen dan konsistensi yang berkelanjutan (Yudho Bawona, 2021). Namun demikian, dalam realitasnya, pengasuhan seringkali tidak berjalan maksimal, terutama dalam keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. Penelitian menunjukkan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan. Keluarga kecil cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk anak dibandingkan keluarga besar, sehingga dalam keluarga besar, pengasuhan anak seringkali tidak optimal karena orang tua harus membagi perhatian dengan berbagai tanggung jawab lainnya (Salamiah & Surbakti, 2022).

Fenomena *sandwich generation* semakin memperumit proses pengasuhan. Ward dan Spitze mendefinisikan *sandwich generation* sebagai individu paruh baya yang secara bersamaan bertanggung jawab merawat orang tua lanjut usia dan anak-anak mereka (Shofiyah et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan ganda dalam hal tanggung jawab dan pengasuhan.

Saat ini, istilah *sandwich generation* telah dikenal luas. Mereka adalah individu dewasa yang memiliki banyak tanggungan, baik kepada anak-anak maupun kepada anggota keluarga lain seperti orang tua atau saudara kandung lanjut usia yang membutuhkan dukungan finansial (Atika Mentari, 2022). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 dalam karyanya *"The Sandwich Generation: Adult Children of the Aging"* (Husain & Sartika, 2021). Miller menggambarkan *sandwich generation* sebagai individu yang tidak hanya merawat dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab atas kebutuhan orang tua dan anak-anak mereka.

Menurut data Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2023 dari *Badan Pusat Statistik (BPS)*, sekitar 34,68% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tangga, yaitu bersama anak atau menantu dan cucu, atau bersama orang tua atau mertua. Data ini menunjukkan tingginya prevalensi fenomena *sandwich generation* di masyarakat.

Kesibukan orang tua dari kalangan *sandwich generation* seringkali menyebabkan peran pengasuhan dialihkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek. Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan harus ditinggalkan karena orang tua bekerja di luar kota. Konsekuensinya, peran pengasuhan yang seharusnya dijalankan oleh orang tua beralih ke pihak lain.

Brooks menyatakan bahwa ketika orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi pengasuhan, maka pihak terdekat seperti kakek dan nenek dapat mengambil alih peran tersebut. Kakek dan nenek diyakini mampu memberikan kasih sayang yang tulus kepada cucu mereka. Penelitian Zakaria mengenai pengalihan sementara peran pengasuhan dari orang tua kepada kakek dan nenek di Kecamatan Sawahan menunjukkan bahwa *parenting* oleh kakek dan nenek dapat memberikan dampak positif, seperti membentuk karakter anak yang khas dalam hal kemampuan bersosialisasi (Sekar Aninda et al., 2022).

Meskipun demikian, tanggung jawab utama pengasuhan tetap berada di tangan orang tua, terutama bagi anak usia dini. Orang tua memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter pertama dalam kehidupan anak. Kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian perlu dimiliki oleh setiap orang tua.

Secara umum, kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual. Kecerdasan intelektual atau kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, sedangkan kecerdasan non-intelektual mencakup aspek-aspek lain, seperti kecerdasan emosional (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Hasil penelitian neurologi dari *University of Chicago*, Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom, menunjukkan bahwa proliferasi sel otak anak mencapai 50% pada usia 0–4 tahun dan mencapai 80% pada usia 8 tahun (Khan, 2021). Artinya, pada usia dini inilah stimulasi yang diberikan melalui *parenting* sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan kecerdasan anak, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diyakini sebagai salah satu faktor utama yang menentukan kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, pemberian *parenting* yang tepat akan membantu anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) yang dilakukan oleh *BPS* pada tahun 2023 menemukan bahwa 10,72% penduduk DKI Jakarta berada dalam kelompok usia di bawah tujuh tahun. Dari jumlah tersebut, 8,84% adalah bayi berusia di bawah satu tahun, 63,66% merupakan balita usia satu hingga empat tahun, dan 27,50% adalah anak prasekolah berusia lima hingga enam tahun. Data ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan bagian yang signifikan dari populasi dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam aspek tumbuh kembangnya. Rasio jenis kelamin di DKI Jakarta menunjukkan bahwa jumlah laki-laki (50,78%) sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan (49,22%).

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengelola suasana hati (*mood*), menunjukkan empati, serta menjalin kerja sama yang baik. Kecerdasan emosional dipandang sebagai aspek penting yang melengkapi jenis kecerdasan lainnya (Indra & Rusli, 2019).

Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mampu menghadapi stres dan tantangan. Goleman menekankan pentingnya mengajarkan kecerdasan emosional sejak dini agar anak-anak dapat mengoptimalkan potensinya (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Parenting merupakan strategi terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah tersebut. Dalam definisi lain, *parenting* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Artinya, setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter anak yang unik, bahkan dalam satu keluarga sekalipun.

Parenting juga mencakup segala upaya ayah dan ibu dalam membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan anak sejak dini agar terbentuk norma-norma sosial yang sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi fondasi penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak usia dini (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Lokasi penelitian ini dilakukan di RW 01 Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Muara Angke dikenal sebagai perkampungan nelayan, di mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di laut, pasar, atau sektor kerja lain yang menuntut banyak waktu. Kesibukan tersebut membuat sebagian orang tua sering menitipkan anak-anak mereka kepada kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Berdasarkan data kependudukan, RW 01 Muara Angke terdiri dari 1.380 keluarga, dengan 95 orang lansia dan 242 orang balita (Papan Data, 2023). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak orang tua yang termasuk dalam kategori sandwich generation, yaitu mereka yang menanggung kebutuhan anak sekaligus merawat orang tua lanjut usia. Kondisi inilah yang kemudian menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kondisi sandwich generation di Muara Angke pada mulanya diduga dapat membuat pola pengasuhan menjadi kurang maksimal, misalnya anak berisiko memiliki rasa percaya diri rendah atau kesulitan dalam mengelola emosi. Namun, fakta di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua sandwich generation ternyata mampu menampilkan perkembangan emosional yang cukup baik, seperti empati, kemandirian, dan keterampilan sosial.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pengasuhan sandwich generation benar-benar berdampak negatif, atau justru dapat memberikan pengaruh positif bagi kecerdasan emosional anak? Atas dasar inilah penulis tertarik melakukan penelitian berjudul: “Pengaruh Parenting Sandwich Generation terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (6–8 Tahun) di RW 01 Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk mengetahui pengaruh beban ganda orang tua sandwich generation terhadap kecerdasan emosional anak, dengan data kuantitatif yang dianalisis secara statistik. Data primer diperoleh dari orang tua sandwich generation melalui angket, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan penelitian relevan lainnya. Populasi penelitian adalah 121 anak usia 6–8 tahun di Muara Angke yang diasuh oleh orang tua sandwich generation, dengan sampel sebanyak 55 anak yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan kepada orang tua mengenai pola asuh dan kondisi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Variabel

Variabel Parenting Sandwich generation

a. Indikator Otoritatif-Adaptif

Penelitian ini menganalisis cara *parenting* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak usia dini 6-7 tahun di RW 01 Muara Angke. Salah satu *parenting* yang diterapkan, berdasarkan teori Baumrind yang dikembangkan, yaitu *parenting* otoritatif adaptif. Pola ini menampilkan kombinasi antara kehangatan, keterlibatan emosional, dan pengawasan yang konsisten. Orang tua memberikan batasan yang jelas namun fleksibel sesuai kondisi.

Tabel 1. Otoritatif Adaptif

Otoritatif Adaptif					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	84	420	45%	
	4	119	476	51%	
	3	9	27	3%	
	2	7	14	1%	
	1	1	1	0%	
Jumlah		220	938	100%	
Skor Maksimal			1100		
Persentase Rata-Rata			85%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 938 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 85%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “sangat kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 81\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya orang tua yang menerapkan *parenting* otoritatif adaptif. Sebagian besar responden memberikan penilaian pada skala tertinggi yaitu skala 4 (Setuju) sebanyak 119 respon, skala 5 (Sangat Setuju) sebanyak 84 respon. Temuan ini menunjukkan bahwa para orang tua mampu dalam menerapkan *parenting* otoritatif adaptif, yang mana *parenting* ini adalah *parenting* yang sesuai untuk mendukung kecerdasan emosional anak usia dini 6-7 tahun. Meskipun demikian, skala 3 (Netral) sebanyak 9 respon, skala 2 (Tidak Setuju) sebanyak 7 respon dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sebanyak 1 respon, sekitar 15% dari total responden yang belum bisa menerapkan *parenting* otoritatif adaptif.

b. Indikator Otoriter-Defensif

Otoriter defensif adalah *parenting* yang ditandai oleh kontrol orang tua yang ketat tanpa dialog. Hal tersebut dilatarbelakangi karena tekanan ekonomi dan emosional orang tua yang menjadi respon defensif terhadap stres kronis. Berikut ini distribusi jawaban responden berdasarkan skala penilaian yang diperoleh dari hasil angket yang telah dilakukan.

Tabel 2. Otoriter Defensif

Otoriter Defensif				
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor Rata-Rata	%
4	5	49	245	29%
	4	122	488	57%
	3	29	87	10%
	2	15	30	4%
	1	5	5	1%
Jumlah		220	855	100%
Skor Maksimal			1100	
Percentase Rata-Rata			78%	
Kriteria			Kuat	

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 855 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 78%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Meskipun tidak sebanyak otoritatif adaptif, namun *parenting* otoriter defensif masih tergolong banyak yang menerapkannya. Hal tersebut terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian pada skala tertinggi yaitu skala 4 (Setuju) sebanyak 122 respon, skala 5 (Sangat Setuju) sebanyak 49 respon. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasakan stres kronis akibat faktor ekonomi dan emosional yang menjadi beban dalam pola pengasuhan. Sebagian responden memilih skala 3 (Netral) sebanyak 29 respon, skala 2 (Tidak Setuju) sebanyak 15 respon dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sebanyak 5 respon, sekitar 22% dari total responden yang tidak mengalami stres kronis akibat faktor ekonomi dan beban emosional.

c. Indikator Permisif Kompensatif

Parenting permisif kompensatif adalah *parenting* yang cenderung menghindari konflik dan memberikan kebebasan berlebihan pada anak. Hal tersebut dilatarbelakangi karena keterbatasan waktu orang tua dan rasa bersalah yang membuat orang tua kadang terlalu memanjakan anak.

Tabel 3. Permisif Kompensatif

Permisif Kompensatif					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	32	160	19%	
	4	159	636	74%	
	3	12	36	4%	
	2	15	30	3%	
	1	2	2	0%	
Jumlah		220	864	100%	
Skor Maksimal			1100		
Percentase Rata-Rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 864 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 79%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori "kuat", karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Meskipun juga tidak sebanyak otoritatif adaptif, namun *parenting* permisif kompensatif juga masih tergolong banyak yang menerapkannya. Hal tersebut terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian pada skala tertinggi yaitu skala 4 (Setuju) sebanyak 159 respon, skala 5 (Sangat Setuju) sebanyak 32 respon. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu dan merasa bersalah sehingga orang tua cenderung menghindari konflik dan memberikan kebebasan berlebihan pada anak. Sebagian responden memilih skala 3 (Netral) sebanyak 12 respon, skala 2 (Tidak Setuju) sebanyak 15 respon dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sebanyak 2 respon, sekitar 21% dari total responden yang tidak memberikan kebebasan berlebihan pada anak.

d. Indikator Delegatif Kultural

Parenting delegatif kultural adalah *parenting* yang sering mendelegasikan pengasuhan kepada anggota keluarga seperti kakek-nenek. Hal itu bertujuan untuk meringankan beban pengasuhan, namun dapat menimbulkan inkonsistensi pengasuhan yang berdampak pada pemahaman nilai anak.

Tabel 4. Delegatif Kultural

Delegatif Kultural					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	40	200	23%	
	4	152	608	70%	
	3	12	36	4%	
	2	13	26	3%	
	1	3	3	0%	
Jumlah		220	873	100%	
Skor Maksimal			1100		
Percentase Rata-Rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 873 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 79%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi

persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Orang tua yang menerapkan *parenting* delegatif kultural seimbang dengan orang tua yang juga menerapkan *parenting* permisif kompensatif. Hal tersebut terbukti dengan jumlah responden yang memberikan penilaian pada skala tertinggi yaitu skala 4 (Setuju) sebanyak 152 respon, skala 5 (Sangat Setuju) sebanyak 40 respon. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua ingin meringankan beban pengasuhan dengan mendelegasikan pengasuhan anak usia dini mereka kepada kakek dan nenek. Sebagian responden memilih skala 3 (Netral) sebanyak 12 respon, skala 2 (Tidak Setuju) sebanyak 13 respon dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sebanyak 3 respon, sekitar 21% dari total responden yang tidak mendelegasikan pengasuhan kepada kakek dan nenek.

e. Indikator Resilien-Kompromistik

Parenting ini muncul dari upaya orang tua yang mampu menyesuaikan diri dengan stres tanpa kehilangan fokus pada kesejahteraan anak. Mereka menjalin komunikasi terbuka dan melakukan kompromi sehat, menciptakan lingkungan yang mendukung regulasi emosi anak.

Tabel 5. Resilien Kompromistik

Resilien-Kompromistik				
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata
4	5	57	285	31%
	4	149	596	65%
	3	6	18	2%
	2	4	8	1%
	1	4	4	0%
Jumlah		220	911	100%
Skor Maksimal			1100	
Percentase Rata-Rata			83%	
Kriteria			Sangat Kuat	

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 911 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 83%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “sangat kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 81\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan *parenting* resilien kompromistik. Sebagian besar responden memberikan penilaian pada skala tertinggi yaitu skala 4 (Setuju) sebanyak 149 respon, skala 5 (Sangat Setuju) sebanyak 57 respon. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mampu menyesuaikan diri dengan stres tanpa kehilangan fokus pada kesejahteraan anak dengan menjalin komunikasi terbuka dan melakukan kompromi sehat serta menciptakan lingkungan yang mendukung regulasi emosi anak, dan *parenting* ini juga termasuk *parenting* yang sesuai untuk mendukung kecerdasan emosional anak usia dini 6-7 tahun. Adapun, skala 3 (Netral) sebanyak 6 respon, skala 2 (Tidak Setuju) sebanyak 4 respon dan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sebanyak 4 respon, sekitar 15% dari total responden yang belum mampu menyesuaikan diri dengan stres.

Variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini 6-8 Tahun

a. Indikator Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan kesadaran diri pada anak usia dini 6-8 tahun merupakan salah satu aspek utama dalam teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran diri diartikan sebagai kapasitas anak untuk mengenali dan

memahami emosi yang mereka alami secara personal. Anak yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi mampu mengidentifikasi serta mengungkapkan perasaan yang sedang mereka rasakan beserta alasan di baliknya. Tanggapan para responden terhadap aspek ini beragam dan disesuaikan dengan skala pengukuran yang telah ditentukan, sebagaimana tercermin dari hasil pengisian kuesioner.

Tabel 6. Kesadaran Diri

Kesadaran Diri					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	30	150	16%	
	4	126	504	54%	
	3	28	84	9%	
	2	32	64	7%	
	1	4	4	0%	
Jumlah		220	806	86%	
Skor Maksimal			1100		
Percentase Rata-Rata			73%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 806 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 73%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Data ini mengindikasikan bahwa pola *parenting* yang diterapkan oleh orang tua *sandwich generation* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kesadaran diri anak. Sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori tertinggi, yaitu pada skala 4 (*Setuju*) sebanyak 126 respon dan skala 5 (*Sangat Setuju*) sebanyak 30 respon. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas anak yang diasuh oleh orang tua *sandwich* telah memiliki kesadaran diri yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengungkapkan perasaan serta alasan di baliknya. Sementara itu, terdapat pula tanggapan pada skala 3 (*Netral*) sebanyak 28 respon, skala 2 (*Tidak Setuju*) sebanyak 32 respon, dan skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sebanyak 4 respon, yang secara keseluruhan mencerminkan bahwa sekitar 27% dari total responden anak masih mengalami kesulitan dalam memahami serta mengidentifikasi emosi mereka sendiri.

b. Indikator Pengelolaan Diri (*Self-Regulation*)

Pengelolaan diri adalah kondisi anak mampu mengendalikan dorongan dan emosi yang intens seperti marah atau kecewa tanpa meledak-ledak. Anak-anak juga belajar menenangkan diri dan mengalihkan perhatian untuk menghadapi stres atau tekanan. Responden memberikan tanggapan yang bervariasi sesuai dengan skala penilaian, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket.

Tabel 7. Pengelolaan Diri

Pengelolaan Diri					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	13	65	8%	
	4	148	592	69%	
	3	24	72	8%	
	2	29	58	7%	
	1	6	6	1%	

Jumlah	220	793	93%
Skor Maksimal		1100	
Persentase Rata-Rata		72%	
Kriteria		Kuat	

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 793 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 72%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola *parenting* yang diterapkan oleh orang tua *sandwich generation* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengelola diri. Sebagian besar tanggapan responden berada pada kategori tinggi, yakni skala 4 (*Setuju*) sebanyak 148 respon dan skala 5 (*Sangat Setuju*) sebanyak 13 respon. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang dibesarkan oleh orang tua *sandwich* telah mengembangkan kemampuan *self-regulation* yang baik, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menenangkan diri dan mengalihkan fokus saat menghadapi tekanan atau situasi yang menimbulkan stres. Sementara itu, sejumlah responden memberikan jawaban pada skala 3 (*Netral*) sebanyak 24 respon, skala 2 (*Tidak Setuju*) sebanyak 29 respon, dan skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sebanyak 6 respon, yang menunjukkan bahwa sekitar 28% dari anak-anak responden masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan emosional yang kuat, seperti kemarahan atau kekecewaan, tanpa meluapkannya secara berlebihan.

c. Indikator Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri adalah kemampuan anak untuk memusatkan perhatian, menetapkan tujuan, dan berusaha keras untuk mencapainya, termasuk ketika menghadapi tantangan atau frustrasi. Anak belajar gigih, sabar, dan optimis terhadap proses. Responden memberikan tanggapan yang bervariasi sesuai dengan skala penilaian, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket.

Tabel 8. Motivasi Diri

Motivasi Diri					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	30	150	17%	
	4	167	668	77%	
	3	12	36	4%	
	2	8	16	2%	
	1	3	3	0%	
Jumlah		220	873	101%	
Skor Maksimal			1100		
Persentase Rata-Rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 873 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 79%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Data ini menunjukkan bahwa pola *parenting* yang dijalankan oleh orang tua *sandwich generation* berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan motivasi diri anak.

Sebagian besar responden memberikan tanggapan pada tingkat yang tinggi, yakni skala 4 (*Setuju*) sebanyak 167 respon dan skala 5 (*Sangat Setuju*) sebanyak 30 respon. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak yang diasuh oleh orang tua *sandwich* telah menunjukkan kemampuan *self-motivation* yang baik, terlihat dari sikap mereka yang tekun, sabar, dan tetap optimis dalam menjalani proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sejumlah responden memilih skala 3 (*Netral*) sebanyak 12 respon, skala 2 (*Tidak Setuju*) sebanyak 8 respon, dan skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sebanyak 3 respon. Temuan ini mengungkap bahwa sekitar 21% dari total anak responden belum menunjukkan motivasi diri yang optimal, yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, menetapkan tujuan, serta berjuang keras untuk mencapainya, terutama ketika menghadapi hambatan atau rasa frustrasi.

d. Indikator Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Aspek ini sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif, termasuk berbagi, menolong, dan menunjukkan kepedulian kepada teman.

Tabel 9. Empati

Empati					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	31	155	18%	
	4	167	668	77%	
	3	14	42	5%	
	2	7	14	2%	
	1	1	1	0%	
Jumlah		220	880	101%	
Skor Maksimal			1100		
Persentase Rata-Rata			80%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 880 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 80%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola *parenting* yang dijalankan oleh orang tua *sandwich generation* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan rasa empati anak. Mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori penilaian tertinggi, yakni skala 4 (*Setuju*) sebanyak 167 respon dan skala 5 (*Sangat Setuju*) sebanyak 31 respon. Hasil tersebut mencerminkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *sandwich* umumnya telah memiliki kemampuan empati yang baik, seperti kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat, berbagi, memberikan bantuan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka. Sementara itu, sebanyak 14 responden memilih skala 3 (*Netral*), 7 respon memilih skala 2 (*Tidak Setuju*), dan 1 respon memilih skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*), yang menunjukkan bahwa sekitar 20% dari total anak responden masih mengalami kesulitan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain.

e. Indikator Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, seperti bekerja sama, mendengarkan dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Anak yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih disukai dalam kelompok

bermain dan menunjukkan perilaku prososial. Responden memberikan tanggapan yang bervariasi sesuai dengan skala penilaian, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil angket.

Tabel 10. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial					
Jumlah Item	Skor	Jumlah	Jumlah Skor	Rata-Rata	%
4	5	36	180	20%	
	4	133	532	58%	
	3	31	93	10%	
	2	16	32	4%	
	1	4	4	0%	
Jumlah		220	841	92%	
Skor Maksimal			1100		
Percentase Rata-Rata			76%		
Kriteria			Kuat		

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari instrumen penelitian yang terdiri dari empat item pernyataan, diperoleh jumlah skor rata-rata 841 dari skor maksimal 1100, sehingga menghasilkan persentase capaian sebesar 76%. Dengan mengacu pada standar kategorisasi persentase capaian yang telah ditetapkan peneliti, nilai tersebut masuk dalam kategori “kuat”, karena berada dalam rentang $\geq 61\%$.

Data ini memperlihatkan bahwa pola *parenting* yang dijalankan oleh orang tua *sandwich generation* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Sebagian besar responden memberikan penilaian tinggi, yaitu pada skala 4 (*Setuju*) sebanyak 133 respon dan skala 5 (*Sangat Setuju*) sebanyak 36 respon. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *sandwich* umumnya memiliki kecakapan sosial yang baik, seperti kemampuan berinteraksi positif dalam kelompok bermain serta menunjukkan perilaku prososial. Sementara itu, terdapat 31 responden yang memilih skala 3 (*Netral*), 16 respon memilih skala 2 (*Tidak Setuju*), dan 4 respon memilih skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*), yang berarti sekitar 24% dari total anak responden masih menghadapi kendala dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, seperti bekerja sama, mendengarkan secara aktif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Uji Instrumen

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Validitas instrumen diuji dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 (5%). Adapun ketentuan dalam pengambilan keputusan uji validitas mengikuti kriteria tersebut :

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai $Sig. (2-tailed) < \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka item pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid.
- Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai $Sig. (2-tailed) > \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka item pernyataan dalam instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 11. Uji Validitas Variabel X

Variabel	Item	R _{hitung}	R _{tabel}	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Parenting</i>	1	0,590	0,273	0,000	Valid
<i>Sandwich</i>	2	0,623	0,273	0,000	Valid
<i>generation (X)</i>	3	0,491	0,273	0,000	Valid
	4	0,547	0,273	0,000	Valid

5	0,425	0,273	0,001	Valid
6	0,545	0,273	0,000	Valid
7	0,487	0,273	0,000	Valid
8	0,480	0,273	0,000	Valid
9	0,406	0,273	0,002	Valid
10	0,426	0,273	0,001	Valid
11	0,431	0,273	0,001	Valid
12	0,479	0,273	0,000	Valid
13	0,401	0,273	0,002	Valid
14	0,624	0,273	0,000	Valid
15	0,419	0,273	0,001	Valid
16	0,747	0,273	0,000	Valid
17	0,600	0,273	0,000	Valid
18	0,573	0,273	0,000	Valid
19	0,466	0,273	0,000	Valid
20	0,757	0,273	0,000	Valid

Setelah dilakukan uji validitas, untuk variabel X (*Parenting Sandwich generation*) yang terdiri dari 20 item pernyataan, hasil memperlihatkan sebanyak 20 item valid.

Tabel 12. Uji Validitas Variabel Y

Kecerdasan Emosional Anak (Y)	1	0,554	0,273	0,000	Valid
	2	0,526	0,273	0,000	Valid
	3	0,418	0,273	0,001	Valid
	4	0,455	0,273	0,000	Valid
	5	0,525	0,273	0,000	Valid
	6	0,774	0,273	0,000	Valid
	7	0,525	0,273	0,000	Valid
	8	0,650	0,273	0,000	Valid
	9	0,404	0,273	0,002	Valid
	10	0,574	0,273	0,000	Valid
	11	0,529	0,273	0,000	Valid
	12	0,544	0,273	0,000	Valid
	13	0,484	0,273	0,000	Valid
	14	0,549	0,273	0,000	Valid
	15	0,518	0,273	0,000	Valid
	16	0,680	0,273	0,000	Valid
	17	0,599	0,273	0,000	Valid
	18	0,751	0,273	0,000	Valid
	19	0,566	0,273	0,000	Valid
	20	0,625	0,273	0,000	Valid

Setelah dilakukan uji validitas, untuk variabel Y (Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini) yang terdiri dari 20 item pernyataan, hasil memperlihatkan sebanyak 20 item valid. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r hitung dari seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel melebihi nilai r tabel, yakni sebesar 0,273. Dengan demikian, seluruh 40 item pernyataan yang berasal dari variabel X dan variabel Y dinyatakan memenuhi kriteria validitas.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Analisis dilakukan menggunakan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 25 dengan metode *Cronbach's Alpha*. Penentuan apakah suatu instrumen tergolong reliabel dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* yang tercantum dalam output *Reliability Statistics* dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Apabila nilai *cronbach's alpha* $< 0,7$, maka dinyatakan kurang reliabel.
- Apabila nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,7$, maka dinyatakan reliabel.

Tabel 13. Nilai Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Parenting Sandwich generation</i> (X)	0,859	20
Kecerdasan Emosional Anak (Y)	0,882	20

Berdasarkan hasil output SPSS 25, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Parenting Sandwich Generation* (X) adalah sebesar 0,859, sedangkan untuk variabel *Kecerdasan Emosional Anak* (Y) sebesar 0,882. Kedua nilai tersebut melebihi ambang batas minimum reliabilitas, yaitu $\geq 0,7$. Oleh karena itu, instrumen pada kedua variabel dinyatakan reliabel dan tergolong dalam kategori *good* (baik), karena berada dalam kisaran 0,800 hingga 0,899.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residual atau selisih data dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Prosedur uji normalitas dilakukan melalui analisis *explore* dengan mengacu pada nilai signifikansi yang terdapat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

- Jika nilai probability sig 2 tailed $\geq 0,05$, maka distribusi data normal
- Jika nilai probability sig 2 tailed $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,23717195
Most Extreme	Absolute	0,099
Differences	Positive	0,093
	Negative	-0,099
Test Statistic		0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Merujuk pada hasil output di atas, diperoleh nilai Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,099 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari batas signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier dan signifikan antara dua variabel yang diteliti. Uji ini merupakan syarat awal sebelum menggunakan analisis regresi dan korelasi. Dalam penelitian ini, pengujian linearitas dilakukan melalui aplikasi SPSS 25 dengan memanfaatkan fitur *Test for Linearity*. Analisis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dengan prosedur sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang linier.
- Jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

Tabel 15. Hasil Uji Linearitas

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Anak (Y) *	Between Groups	(Combined)	25	104,198	2,230	0,020
		Linearity	1	1131,588	24,219	0,000
		Deviation from Linearity	24	61,391	1,314	0,240
		Within Groups	29	46,723		
<i>Parenting Sandwich generation</i> (X)	Total	3959,927	54			

Berdasarkan hasil output tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *parenting sandwich generation* dan kecerdasan emosional anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada baris *Linearity* yang sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kedua variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik berikutnya.

Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana adalah teknik dalam statistik inferensial yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sekaligus memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen tersebut. Dalam pengujian ini digunakan batas probabilitas sebesar 0,05, sehingga apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,170	10,268	2,841	0,006
	<i>Parenting Sandwich generation</i>	0,583	0,127	0,535	4,605 0,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Anak

Berdasarkan hasil keluaran tabel di atas, diketahui bahwa koefisien regresi pada variabel *Parenting Sandwich Generation* (X) adalah sebesar 0,583, dengan nilai t sebesar 4,605 serta tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Parenting Sandwich Generation* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Kecerdasan Emosional Anak* dari sisi statistik.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi dapat ditemukan pada tabel *Model Summary* yang dihasilkan

melalui output SPSS versi 25. Prosedur analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Nilai R Square (R^2) berkisar antara 0 sampai 1, yang menunjukkan persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 17. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.535 ^a	0,286	0,272	7,305	
a. Predictors: (Constant), Parenting Sandwich generation					

Merujuk pada hasil tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*R Square*) tercatat sebesar 0,286. Ini menunjukkan bahwa sekitar 28,6% dari variasi atau perubahan pada variabel *Kecerdasan Emosional Anak* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Parenting Sandwich Generation* (X). Adapun sisanya, yaitu sebesar 71,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti lingkungan sosial, latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta aspek-aspek psikososial lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian lapangan dengan menyebarkan serta mengumpulkan angket/kuesioner kepada para orang tua dari kalangan *sandwich generation* yang memiliki anak usia dini di RW 01 Muara Angke, peneliti kemudian mengolah data dari responden menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai *t hitung* dalam uji *t* adalah 4,605 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan *sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia 6–8 tahun di wilayah tersebut.

Instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dan dinyatakan layak digunakan. Seluruh 40 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel *parenting sandwich generation* dan *kecerdasan emosional anak usia dini* masing-masing sebesar 0,859 dan 0,882, yang menunjukkan reliabilitas tinggi karena melebihi angka 0,7. Pengujian asumsi klasik juga memenuhi syarat, ditandai dengan data yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$. Oleh karena itu, penggunaan model regresi linear sederhana dinyatakan tepat dan valid.

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua *sandwich generation* memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan emosional anak usia 6–8 tahun di RW 01 Muara Angke. Uji linearitas menunjukkan hubungan yang signifikan dan linier antara kedua variabel, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil uji *t* yang menunjukkan nilai 4,605 dan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan, baik secara parsial maupun keseluruhan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,286 mengindikasikan bahwa 28,6% variabilitas kecerdasan emosional anak dijelaskan oleh pola *parenting* orang tua *sandwich generation*, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

1. Hasil Penelitian *Parenting Sandwich Generation*

Hasil ini mendukung teori Baumrind yang telah dimodifikasi, bahwa pola pengasuhan pada *sandwich generation* dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu:

authoritative-adaptive parenting, authoritarian-defensive parenting, permissive-compensatory parenting, delegative-cultural parenting, dan resilient-compromising parenting. Adapun hasil rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Parenting* Otoritatif Adaptif

Hasil analisis menunjukkan bahwa *parenting* otoritatif adaptif memiliki capaian sebesar 85%, yang dikategorikan sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua di RW 01 Muara Angke mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi *sandwich*. Mereka tetap dapat menerapkan *parenting* yang fleksibel dan jelas dalam aturan. Sekitar 15% dari total responden yang masih belum mampu menerapkan *parenting* otoritatif, karena belum dapat beradaptasi terhadap tekanan dari dua arah.

Menurut Beckmeyer dan Ganong, *parenting* otoritatif adaptif membantu menjaga kestabilan emosional anak dengan kombinasi antara kehangatan, keterlibatan emosional, dan pengawasan yang konsisten. Tingginya skor dalam *parenting* ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah memiliki pemahaman dan penerapan yang baik mengenai *parenting* meskipun mereka menghadapi tekanan dari dua arah. (Beckmeyer & Ganong, 2020:77).

b. *Parenting* Otoriter Defensif

Parenting ini menghasilkan skor sebesar 78%, yang dikategorikan kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua menjadikan *parenting* otoriter sebagai respon defensif terhadap stres kronis yang dihadapi. Mereka membuat aturan yang ketat tanpa dialog terlebih dahulu dengan anak. Sekitar 22% dari total responden tidak menerapkan *parenting* ini.

Menurut Zhou, *parenting* otoriter defensif dilatarbelakangi oleh stres kronis karena tekanan ekonomi dan emosional, anak-anak yang tumbuh dari *parenting* ini cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan kemandirian dan regulasi emosi. Skor dalam *parenting* ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang mampu dalam menerapkan *parenting* yang baik, bahkan menjadikan *parenting* ini sebagai defensif terhadap kondisi stres yang dialami. (Zhou et al., 2023:191).

Parenting yang diwarnai stres dan kelelahan dapat menimbulkan pola komunikasi negatif, seperti mudah marah, kurang sabar, atau tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa stres kronis yang dialami oleh orang tua dalam posisi *sandwich* dapat menurunkan kemampuan mereka dalam menunjukkan empati, kasih sayang, serta konsistensi dalam mendidik anak. Hal ini menghambat pembentukan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial anak (Haryani & Rahmawati, 2022, 88).

c. *Parenting* Permisif Kompensatif

Parenting ini menghasilkan skor sebesar 79%, yang dikategorikan kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan *parenting* ini cenderung menghindari konflik dan memberikan kebebasan berlebihan. Sekitar 21% dari total responden tidak menerapkan *parenting* ini.

Menurut Papalia, *parenting* permisif kompensatif dilatarbelakangi oleh rasa bersalah orang tua karena memiliki keterbatasan waktu bersama anak, anak-anak yang tumbuh dari *parenting* ini dapat berisiko menurunkan kemampuan dalam mengenali batasan sosial dan mengatur emosi. Skor dalam *parenting* ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang mampu dalam menerapkan *parenting* yang ideal bagi anak. (Papalia et al., 2021:134).

Keterbatasan waktu dan beban emosional yang besar membuat orang tua *Sandwich generation* seringkali tidak sepenuhnya hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Akibatnya, anak kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat karena

tidak mendapatkan contoh regulasi emosi yang tepat dari orang tua (Syamsul & Farida, 2023, 75).

d. *Parenting Delegatif Kultural*

Parenting ini menghasilkan skor sebesar 79%, yang dikategorikan kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan *parenting* ini menitipkan pengasuhan anak-anak usia dini mereka kepada anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek. Sekitar 21% dari total responden tidak menerapkan *parenting* ini.

Menurut Putri & Wicaksono, *parenting* delegatif kultural dilatarbelakangi oleh budaya kolektif yang mana dari pengasuhan sebelumnya hal tersebut sudah menjadi lumrah bahwa pengasuhan selalu didelegasikan atau dititipkan kepada anggota keluarga yang lain untuk meringankan beban pengasuhan, namun hal tersebut akan dapat menimbulkan inkonsistensi pengasuhan yang berdampak pada pemahaman nilai pada anak. Skor dalam *parenting* ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa terbebani dengan mengasuh anak usia dini. (Putri & Wicaksono, 2022:88).

Tekanan dari dua arah mengurus orang tua lansia dan anak dapat membuat *Parenting* menjadi berubah-ubah, tergantung kondisi mental dan fisik orang tua. Ketidakpastian ini bisa menyebabkan anak merasa bingung dan tidak aman secara emosional, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam membentuk stabilitas emosi (Yuliana, Siregar, & Andayani, 2022, 67).

e. *Parenting Resilien Kompromistik*

Parenting ini menghasilkan skor sebesar 83%, yang dikategorikan sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan *parenting* ini mampu bertahan dengan tekanan dari dua arah dan tetap memperhatikan kondisi anak dengan baik. Sekitar 17% dari total responden belum mampu dalam menerapkan *parenting* ini.

Menurut Ismail, *parenting* resilien kompromistik adalah upaya orang tua yang mampu menyesuaikan diri dengan stres tanpa kehilangan fokus pada kesejahteraan anak. Mereka menjalin komunikasi terbuka dan melakukan kompromi sehat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi regulasi emosi anak. Tingginya skor dalam *parenting* ini menunjukkan bahwa orang tua mampu dalam mengasuh anak-anak usia dini mereka meskipun mereka harus tetap bertahan dengan tekanan dari dua arah. (Ismail et al., 2021:42).

2. Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Untuk memperjelas bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini 6-8 tahun dapat ditingkatkan, teori Goleman dan Salovey-Mayer digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori tersebut dirangkum dan menjadi 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional anak usia dini 6-7 tahun, yaitu kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi diri dan mengenali emosi orang lain/empati, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri mendapatkan skor sebesar 73%, yang dikategorikan kuat. Ini menunjukkan bahwa anak dari responden merasa memiliki kesadaran diri yang baik. Adapun sekitar 27% anak dari responden belum dapat mengenali diri mereka dengan baik, mereka masih belum mengetahui nama-nama perasaan yang sedang mereka rasakan.

Menurut Goleman, kesadaran diri merujuk pada kemampuan anak dalam mengenali dan memahami perasaannya sendiri. Anak-anak yang memiliki kesadaran diri yang baik dapat menyebutkan apa yang mereka rasakan dan mengapa mereka merasakannya. Ini merupakan fondasi dari semua keterampilan emosional lainnya (Goleman, 2001).

b. Pengelolaan Diri (*Self-Regulation*)

Pengelolaan diri mendapatkan skor sebesar 72%, yang dikategorikan kuat. Ini menunjukkan bahwa sebagian anak dari responden mampu mengelola emosi dengan baik. Adapun sekitar 28% anak dari responden belum mampu mengelola emosi mereka dengan baik, emosi mereka masih tidak stabil, mudah marah, mudah tersinggung dan tempramental.

Menurut Syamsul dan Farida, anak mampu mengendalikan dorongan dan emosi yang intens seperti marah atau kecewa tanpa meledak-ledak. Anak-anak juga belajar menenangkan diri dan mengalihkan perhatian untuk menghadapi stres atau tekanan (Syamsul & Farida, 2023:75).

c. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri mendapatkan skor sebesar 79%, yang dikategorikan kuat. Ini menunjukkan bahwa sebagian anak dari responden memiliki motivasi diri yang baik. Adapun sekitar 21% anak dari responden belum memiliki motivasi diri yang baik, mereka mudah frustasi di saat mereka mengharapkan sesuatu tetapi mereka tidak dapat melakukannya, mudah gelisah, sedih dan marah di saat mereka gagal dalam mengerjakan apa yang mereka inginkan.

Menurut Goleman, mampu memotivasi diri sendiri adalah ketika seorang anak mampu mendorong, menguatkan dirinya sendiri yang mana hal tersebut muncul dari dalam jiwa anak serta anak memiliki perasaan motivasi yang positif, gairah, dan optimis. (Nenny, 2019:61)

d. Empati (*Empathy*)

Empati mendapatkan skor sebesar 80%, yang dikategorikan kuat. Ini menunjukkan bahwa sebagian anak dari responden memiliki rasa empati yang baik terhadap lingkungan sekitar. Adapun sekitar 20% anak dari responden belum memiliki empati yang baik, mereka belum bisa memahami perasaan temannya yang lain.

Menurut Yuliana dkk, empati adalah kondisi anak mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Aspek ini sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif, termasuk berbagi, menolong, dan menunjukkan kepedulian kepada teman (Yuliana, Siregar, & Andayani, 2022:67).

e. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial mendapatkan skor sebesar 76%, yang dikategorikan kuat. Ini menunjukkan bahwa sebagian anak dari responden memiliki keterampilan sosial yang baik. Adapun sekitar 24% anak dari responden belum memiliki keterampilan sosial yang baik, mereka belum bisa bekerjasama bersama temannya di saat bermain maupun sedang belajar.

Menurut Nugraha dan Rachmawati, keterampilan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, seperti bekerja sama, mendengarkan dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Anak yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih disukai dalam kelompok bermain dan menunjukkan perilaku prosozial (Nugraha & Rachmawati, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh *parenting sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 6-8 tahun, meskipun kontribusinya secara statistik sebesar 28,6%, sedangkan 71,4% kecerdasan emosionalnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa *parenting sandwich generation* di RW 01 Muara Angke memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 6-8 tahun yaitu sebesar 28,6%. Adapun 71,4% tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor yang lain, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Creswell (2014), nilai koefisien determinasi dalam penelitian sosial umumnya relatif rendah karena

perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Oleh karena itu, meskipun bukan satu-satunya faktor, namun *sandwich generation* tetap perlu untuk menerapkan *parenting* yang baik, yaitu *parenting* otoritatif adaptif dan *parenting* resilien kompromistik untuk kecerdasan emosional anak agar kelak anak dapat menjalani hidup menjadi lebih bermakna dan tidak sia-sia dalam menjalaninya. (Azam, 2021:259).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 01 Muara Angke, Jakarta Utara, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua *sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 6–8 tahun. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), serta nilai thitung sebesar 4,605 yang lebih besar dari ttabel. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *parenting sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R Square), diperoleh bahwa *parenting sandwich generation* memberikan kontribusi sebesar 28,6% terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti kondisi lingkungan, status pendidikan, stres rumah tangga, dan faktor sosial budaya lainnya. Meski kontribusinya tidak mutlak, namun peran pola asuh orang tua sandwich tetap menjadi elemen penting dalam membentuk aspek emosional anak.

Jenis pola asuh yang paling dominan dan memberi dampak positif besar terhadap kecerdasan emosional anak adalah pola asuh otoritatif-adaptif dan resilien-kompromistik, yang masing-masing memperoleh persentase capaian sebesar 85% dan 83%, dikategorikan sangat kuat. Ciri dari pola asuh ini adalah adanya komunikasi terbuka, keterlibatan emosional, serta kesediaan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan emosional anak. Pola ini terbukti mendukung pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial anak usia dini.

Sebaliknya, pola asuh seperti otoriter-defensif (78%), permisif-kompensatif (79%), dan delegatif-kultural (79%) masih cukup banyak diterapkan oleh orang tua, umumnya sebagai bentuk respons terhadap tekanan ekonomi, beban emosional, atau keterbatasan waktu. Pola asuh ini cenderung menghambat perkembangan emosional anak secara optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua *sandwich generation* memiliki peran penting dalam menunjang kecerdasan emosional anak usia dini, dan orang tua perlu didukung untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan yang sehat dan adaptif meskipun dalam kondisi penuh tekanan.

REFERENSI

- American SPCC. (2023). *Positive Parenting And Child Development*. American Society for the Positive Care of Children.
- Ayrapetyan, L. (2025). *Parenting Behavior And Emotional Development In Early Childhood*. Global Child Development Journal, 14.
- Azam, M. (2021). *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). *Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior*. Child Development, 37(4), 887–907.
- Berk, L. E. (2015). *Infants, Children, And Adolescents* (7th Ed.). Pearson.
- Berns, R, M. 1997. *Child, Family, School, Community Socialization And Support*. USA: Harcourt Brace College Publishers
- Bhambhu, S. (2025). *Contemporary Parenting Models And Psychological Outcomes Of Children*. Journal Of Family Psychology, 27.

- Brooks, J. 2011. *The Process Of Parenting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cleveland Clinic. (2023). *What Is Emotional Intelligence?* [Https://Www.Clevelandclinic.Org](https://www.clevelandclinic.org)
- Cole, M., & Cole, S. (2020). *The Development Of Children* (8th Ed.). Worth Publishers.
- Darling, R. B., & Steinberg, L. (2020). *Adolescent Development And Parenting*. Springer.
- Daulay, R. M. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2021). *Emotional Competence In Early Childhood*. In K. Lee (Ed.), *Handbook Of Emotional Development* (Pp. 309–320). Academic Press.
- Dewi, S. S., Surbakti, A., & Nasution, A. M. N. (2022). *Islamic Parenting in Sandwich generation*. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 182-191.
- Dhiu, K. D. (2021). *Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 22–35.
- Early Years TV. (2023). *Supporting Children's Emotional Development*. [Https://Www.Earlyyears.Tv](https://www.earlyyears.tv)
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2021). *The Development Of Prosocial Behavior In Children*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook Of Child Psychology* (Pp. 198–215). Wiley.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh *parenting* orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530.
- Fadhila, R., & Nugroho, B. (2020). *Parenting Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 91–102.
- Feldman, R. S. (2015). *Development Across The Life Span* (7th Ed.). Pearson.
- Fitriana, N. (2023). *Model Pengasuhan Dalam Keluarga Sandwich* (Pp. 6–11). Deepublish.
- Ginanjar, A. (2001). *Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Arga.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- _____. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. Jossey-Bass.
- _____. (2006). *Social Intelligence: The New Science Of Human Relationships*. Bantam Dell.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2022). *Parenting And Children's Academic Motivation*. Routledge.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A., & Fadillah, N. (2022). *Parenting Challenges In Urban Muslim Families*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–77.
- Haryani, E., & Rahmawati, A. (2022). *Parenting Keluarga Sandwich*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(2), 88–97.
- Horgos, B., Et Al. (2022). *Grandparenting In Multigenerational Families: A European View*. *Journal Of Family Studies*, 28(1), 131–145.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Jalil, A., & Zaki, A. (2013). *Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Jaya, I. S., & Malli, R. (2019). Pengembangan kecerdasan emosional pada anak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 69-82.
- Jogar, N. (2023). *Tantangan Keluarga Sandwich Di Indonesia* (Pp. 13–14). Kencana.
- Kusumaningrum, F. A. (2023). *The Meaning Of Verses On Parents-Children Relationship As Basis For Sandwich generation Concept In Islam*. *International Journal Of Islamic Parenting*, 5(1), 23–35.
- _____. (2024). *Parent-Child Relation And Islamic Duties In Multigenerational Families*. *Journal Of Islamic Education And Society*, 6(1), 55–67.
- Leni, R. (2023). *Parenting Generasi Sandwich Dan Dampaknya Terhadap Anak* (Pp. 6–11). Psikodinamika.

- Lim, S., & Lee, H. (2023). *The Burden Of Caregiving In The Sandwich generation*. Asian Journal Of Family Research, 31, 218–225.

Lin, J., & Cheng, M. (2022). *Intergenerational Parenting Stress And Its Effects*. Journal Of Developmental Psychology, 27, 192–209.

Maharani, A., & Sundari, F. (2021). *Dampak Pengasuhan Nenek Terhadap Emosi Anak*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 9(1), 55–67.

Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2021). *Culture And Emotion*. Oxford University Press.

Miftahul, H. (2023). *Dinamika Parenting Generasi Sandwich* (P. 6). Lkis.

Miller, A. (2020). *Modern Parenting Practices*. Blackwell Publishing.

Miller, N. E. (1981). *Psychology And Parenting*. Academic Press.

Muallifah, N. (2008). *Mendidik Anak Dengan Cinta Dan Doa*. Risalah Gusti.

Mulyana, D., & Astuti, D. (2022). *Parenting Orang Tua Generasi Sandwich*. Jurnal Komunikasi Dan Keluarga, 6(2), 47–51.

Muttaqin, M. A., & Harahap, G. S. (2021). Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 115–127.

Nancy, Maria Nona Dkk. (2022). *Parenting: Rahasia Membentuk Karakter Anak*. Makassar:CV. Karsa Cendikia.

Newman, B. M., & Newman, P. R. (2020). *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (13th Ed.). Cengage Learning.

Nugraha, R., & Rachmawati, E. (2018). *Pengaruh Parenting Terhadap Emosi Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 3(1), 77–85.

Nugrahaeni Putri, S. A. (2022). *Peran Parenting Nenek Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Aisyiyah Karangasem*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Nurikassari, I. (2022). *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jurnal Anak Usia Dini, 4(2), 97–109.

Nuryani, S. (2021). *Intergenerational Living And Youth Development In Muslim Communities*. Jurnal Komunitas Islam, 7(1), 33–45.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2016). *Human Development* (12th Ed.). McGraw-Hill Education.

Park, H., & Choi, Y. (2021). *Sandwich generation: Parenting And Caregiving Roles*. Family And Consumer Sciences Journal, 29(1), 43–52.

Prabowo, D., & Dewi, M. (2022). *Dampak Ekonomi Terhadap Keluarga Sandwich*. Jurnal Ekonomi Keluarga, 6(1), 85–94.

Putri, D., & Kurniawati, E. (2020). *Keluarga Sandwich Dalam Konteks Urban*. Jurnal Sosial Humaniora, 5(1), 98–107.

Putri, S. A. N., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2022). *Peran Parenting Nenek terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Karangasem*. Kumara Cendekia, 10(4), 277–290.

Qoyyim, I, Et Al. (2007). *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*. Maktabah Dar Al-Ma’arif.

Rahma, A., & Fatimah, S. (2021). *Kecerdasan Emosional Anak Dan Keterlibatan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 73–81.

Raihan, N. (2022). *Parenting Keluarga Sandwich Di Perkotaan* (P. 78). UB Press.

Resyakila, N. (2022). *Parenting Kakek-Nenek Dalam Keluarga Sandwich* (P. 3). Universitas Negeri Jakarta.

Salkind, N. J. (2016). *An Introduction To Theories Of Human Development*. SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2017). *Child Development* (14th Ed.). McGraw-Hill Education.

_____. (2020). *Life-Span Development* (17th Ed.). McGraw-Hill Education.

Soetjiiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.

- Stuck, Ashley. (2023). *The 4 Types of Parenting Styles & Their Effects on Children*.
Https://Www.Choosingtherapy.Com
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, P. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, H., & Ahmad, N. (2023). *Emotional Well-Being In Islamic Parenting Practices*. Journal Of Muslim Mental Health, 8(1), 44–56.